
Pemilihan Bahasa Siswa Sekolah Dasar Pada Masyarakat Multietnis Dalam Ranah Keluarga

Mohamad Rizal Taryono¹, Wulanda Tambunan²

Universitas Muhammadiyah Sorong, rizaltaryono@um-sorong.ac.id¹, wulandanesria315@gmail.com²

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola pemilihan bahasa siswa SD dalam ranah keluarga di Kota Sorong, Papua Barat Daya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif yang didasarkan pada pertanyaan terstruktur dalam kuesioner. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara selama pengisian kuesioner. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara sebagai alat pengumpul data utama. Teknik Pengolahan data dan analisis data dilakukan berdasarkan kecenderungan data tentang pola pemilihan bahasa pada siswa SD dalam ranah keluarga. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 33 etnis yang merupakan daerah asal Ibu dan Bapak siswa SD. Sementara itu, vitalitas bahasa daerah berdasarkan pola pemilihan bahasa siswa SD dalam ranah keluarga melemah dan cenderung menurun karena bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Campuran (BC) adalah bahasa yang sering digunakan siswa SD ketika berbicara dengan orang tua dan Paman/Bibi di rumah. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih banyak sikap orang tua yang kurang peduli mengajarkan bahasa daerah etnisnya sendiri dan tidak mewariskannya kepada anak-anaknya sejak dini. Penelitian ini berkontribusi nyata terhadap upaya revitalisasi bahasa daerah di Papua Barat Daya, dengan fokus pada peningkatan kesadaran dan praktik berbahasa daerah yang mendukung keberlanjutan kekayaan budaya lokal. Upaya ini bukan hanya tentang mempertahankan bahasa daerah, melainkan juga mempromosikan harmoni multietnis di masyarakat Kota Sorong yang multietnis

Keywords

pemilihan bahasa, vitalitas bahasa, multietnik

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION

Indonesia memiliki 718 bahasa daerah pada tahun 2024 (Ethnologue, 2024). Data ini menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat kedua negara dengan bahasa daerah terbanyak. Akan tetapi, sebanyak 14 bahasa daerah di antaranya mengalami kepunahan karena tidak ada penutur bahasa tersebut. Fenomena ini menjadi perhatian khusus karena hilang atau berkurangnya bahasa daerah dapat mengancam keberagaman budaya lokal serta mengurangi kekayaan linguistik yang dimiliki oleh suatu daerah atau bangsa.

Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya merupakan kota yang multietnis di Indonesia. Kota Sorong menjadi kota yang kaya akan budaya dan bahasa sehingga masyarakat Kota Sorong merupakan



masyarakat yang multibahasa. Penduduk Kota Sorong terdiri atas berbagai suku dan budaya yang membawa serta bahasa daerah mereka masing-masing. Kelompok etnis utama di Sorong, antara lain, adalah suku-suku seperti Moi, Serui, dan berbagai etnis atau suku lainnya seperti Maybrat, Biak, Batak, Kei, Banda, Makassar, Bugis, Jawa, Ternate, Buton, Cia-Cia, Muna, Sunda, dsb. yang memiliki bahasa daerah masing-masing.

Persoalan pemilihan bahasa merupakan fenomena yang khas untuk diteliti dari perspektif sosiolinguistik karena fenomena ini berkaitan bukan hanya dengan aspek linguistik semata, melainkan juga dengan aspek sosial budaya masyarakat. Bahasa merupakan wahana penyampai budaya sekaligus produk budaya dalam suatu masyarakat. Bahkan, bahasa merupakan budaya itu sendiri. Oleh karena itu, pemakaian bahasa dalam masyarakat tidaklah mungkin monolitik, tetapi variatif (Bell, 1976:4). Pernyataan tersebut berarti bahwa bahasa-bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat tutur dalam khazanah bahasanya selalu memiliki beraneka macam variasi. Adanya fenomena variasi bahasa dalam masyarakat tutur dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional (Kartomihardjo 1981, Fasold 1984, Hudson 1996, Wijana 1997).

Sementara itu, pemilihan bahasa pada siswa sekolah dasar (SD) dalam masyarakat multikultural merupakan indikator yang baik dalam menggambarkan keragaman budaya dan sosial masyarakat tersebut. Kota Sorong, yang dikenal sebagai pintu gerbang Pulau Papua dan kawasan wisata Raja Ampat, merupakan salah satu kota multikultural yang terdapat beragam etnis dan suku dan memiliki tingkat mobilitas penduduk yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pendatang dari berbagai wilayah di Indonesia serta penduduk asli Papua yang juga membawa bahasa dan dialek mereka masing-masing sehingga terjadi kontak bahasa. Sebagai akibat dari peristiwa keberagaman ini, siswa SD di Kota Sorong sering terpapar pada berbagai pemilihan bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka, salah satunya dalam ranah keluarga.

Fenomena ini menciptakan dinamika kebahasaan yang unik karena siswa dihadapkan pada pemilihan untuk menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, atau bahkan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Pemilihan bahasa ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, tetapi juga faktor pendidikan, dukungan keluarga, serta sikap siswa terhadap bahasa yang mereka gunakan. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa pada siswa SD di Kota Sorong, karena hal ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai perkembangan kebahasaan dan identitas budaya di kalangan generasi muda. Sementara itu, data Dinas Pendidikan Kota Sorong menunjukkan bahwa hingga tahun 2022 jumlah SD yang ada di Kota Sorong adalah 90 SD/MI. Oleh karena itu, tingkat pendidikan SD relevan untuk dijadikan sebagai gambaran situasi kebahasaan di Kota Sorong, Papua Barat Daya.

Penelitian ini menjadi penting karena bertujuan untuk melihat sejauh mana bahasa daerah

dipertahankan, digunakan, atau berpotensi tergeser oleh bahasa lain, terutama bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan media pengajaran utama di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengungkap wujud pemilihan bahasa pada siswa SD di Kota Sorong dalam ranah keluarga. Wujud pemilihan bahasa yang dimaksud meliputi (a) pemilihan bahasa dengan Orang Tua dan (b) pemilihan bahasa dengan Paman/Bibi.

Tulisan ini dapat memotret secara komprehensif pemilihan bahasa siswa SD di Kota Sorong, Papua Barat Daya, dalam ranah keluarga. Selain itu, tulisan ini juga dapat mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi wujud pilihan bahasa siswa SD di Kota Sorong dalam ranah keluarga. Dengan demikian, temuan penelitian ini berkontribusi bagi akademisi, ahli bahasa, atau penelitian sejenis untuk mengetahui perkembangan pelestarian bahasa daerah maupun bahasa Indonesia dalam ranah keluarga di Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.

Ada beberapa penelitian yang relevan sebagai kajian pustaka dengan penelitian ini, yakni penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2024); Indriamawati *et al.* (2023); Susylowati (2020); Mardikantoro (2012); dan Rokhman (2005). Rokhman (2005) dalam disertasinya, "*Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas*", menyatakan bahwa masyarakat banyumas (MB) merupakan masyarakat yang bilingual sekaligus diglosik, yang ditandai dengan kehadiran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia beserta masing-masing ragamnya, serta bahasa lain yang memiliki peran masing-masing dalam berbagai ranah pemilihan bahasa. Adapun variasi kode yang merupakan khazanah bahasa MB mencakupi bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Jawa dialek Banyumas, bahasa Jawa dialek standar, tingkat tutur krama, tingkat tutur ngoko, ragam formal, ragam nonformal, dan ragam indah. Pemilihan bahasa pada MB dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya yang meliputi aspirasi penutur, jenis kelamin, usia, pendidikan, status sosial, tingkat keakraban, peserta tutur ketiga, situasi tutur, tujuan tutur, pokok tutur, dan norma tutur.

Melalui artikel penelitiannya, "*Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga*", Mardikantoro (2012) mengemukakan bahwa masyarakat Samin menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, bahasa Jawa *madya/krama*, melakukan alih kode, dan campur kode, baik dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Jawa *madya/krama* ataupun sebaliknya dalam berkomunikasi pada ranah keluarga.

Susylowati (2020) meneliti pilihan kode dalam interaksi belajar-mengajar di pesantren (kajian sociolinguistik). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat variasi kode yang digunakan oleh santri wanita yaitu bahasa Indonesia (BI), bahasa asing (BA), bahasa Jawa (BJ), dan bahasa campur (BC) berupa alih kode dan campur kode yaitu dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris.

Indriamawati *et al.* (2023) melakukan penelitian tentang pilihan bahasa siswa SD di SDN 3 kedungwungu beserta implikasinya dalam pembentukan karakter. Berdasarkan hasil penelitiannya,

bahasa yang digunakan oleh siswa kelas 2 SDN 3 Kedungwungu mayoritas menggunakan bahasa Jawa ngoko saat berkomunikasi dengan teman sebayanya, namun pada saat berkomunikasi dengan guru cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dipengaruhi dari segi faktor kebiasaan orang tua yang mengajari anak menggunakan bahasa ibu bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa.

Dalam penelitian Ningsih (2024) tentang pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa dalam ranah keluarga dinyatakan bahwa wujud pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa dalam ranah keluarga meliputi bahasa Dayak, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia yang berupa tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode dalam bentuk kata, perulangan kata. Adapun faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa tersebut meliputi situasi dan latar (tempat dan waktu), partisipan dalam interaksi, topik pembicaraan, dan fungsi interaksi.

Dari sejumlah penelitian yang dikemukakan dapat diketahui bahwa sampai sekarang belum ada penelitian tentang pemilihan bahasa pada siswa SD di Kota Sorong, Papua Barat Daya dalam ranah keluarga. Selain itu, Kota Sorong yang multikultural sebagai lokasi penelitian menjadikan penelitian ini lebih khas dan kompleks dalam soal temuan variasi bahasa.

2. METHODS

Populasi penelitian ini adalah siswa SD di Kota Sorong. Sampel penelitian ini adalah 56 siswa-siswi SD kelas 4, 5, dan 6 dari SD Negeri 2 Sorong, SD Muhammadiyah 1 Sorong, dan SD Negeri 27 Sorong dengan menggunakan teknik sampel kuota (Arikunto, 2013). Pengambilan ketiga SD tersebut sebagai sampel adalah karena siswa-siswi sebagai responden dari SD tersebut umumnya pendatang dari hampir beragam etnis yang tersebar di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, data kebahasaan yang didapatkan merupakan data yang relevan dengan tujuan penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif yang didasarkan pada pertanyaan terstruktur dalam kuesioner. Kuesioner yang terorganisir tersebut menyajikan pertanyaan dengan jawaban yang terpilih secara terperinci dan dikelompokkan dalam kategori tertentu (Aswantini, 2013). Teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan kecenderungan data tentang pola pemilihan bahasa pada siswa SD dalam ranah keluarga. Peneliti menganalisis data yang diperoleh selama proses penelitian melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Berdasarkan data kuesioner dari 56 responden wujud pemilihan bahasa siswa SD di Kota Sorong meliputi Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Daerah Sorong (BDS), Bahasa Campuran (BC), dan Bahasa Daerah Lain (selain BDS) (BDL). BDS adalah bahasa Indonesia dengan logat khas daerah Sorong atau dapat disebut bahasa Indonesia dialek Sorong. BDL adalah bahasa daerah selain BDS yang merupakan

bahasa daerah asal dari siswa SD. BC adalah bahasa campuran antara BI dan BDL, BDL dan BDL, atau BDS dan BDL.

Berdasarkan analisis data pada kuesioner dari 56 responden siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6 SD yang tersebar di SD Negeri 2 Sorong, SD Muhammadiyah 1 Sorong, dan SD Negeri 27 Sorong di Kota Sorong, Papua Barat Daya, ditemukan pola pemilihan bahasa pada ranah keluarga berdasarkan hubungan dengan orang tua, dengan Paman/Bibi, dan dengan lingkungan di luar rumah. Pola tersebut tampak pada **Tabel 1** berikut ini.

Tabel 1. Pemilihan Bahasa Siswa SD Ranah Keluarga

No.	Situasi Kebahasaan	Penggunaan Bahasa								Jumlah	
		BDS		BI		BDL		BC		Frek	%
		frek	%	frek	%	Frek	%	Frek	%		
1.	Penggunaan bahasa sehari-hari di rumah dengan orang tua	10	17.86	17	30.36	7	12.50	22	39.28	56	100
2.	Penggunaan bahasa sehari-hari dengan Paman/Bibi	10	17.86	19	33.93	9	16.07	18	32.14	56	100

Pada **Tabel 1** digambarkan bahwa penggunaan bahasa sehari-hari siswa SD di rumah dengan orang tua sebanyak 17.86% yang memakai BDS, 30.36% yang memakai BI, 12.50% yang memakai BDL, dan 39.28% yang memakai BC. Bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan Paman/Bibi adalah 17.8% yang memakai BDS, 33.93% yang memakai BI, 16.07% yang memakai BDL, dan 32.14% yang memakai BC.

Penggunaan bahasa sehari-hari siswa SD di rumah dengan orang tua dipersentasekan dalam **Diagram 1** berikut ini.

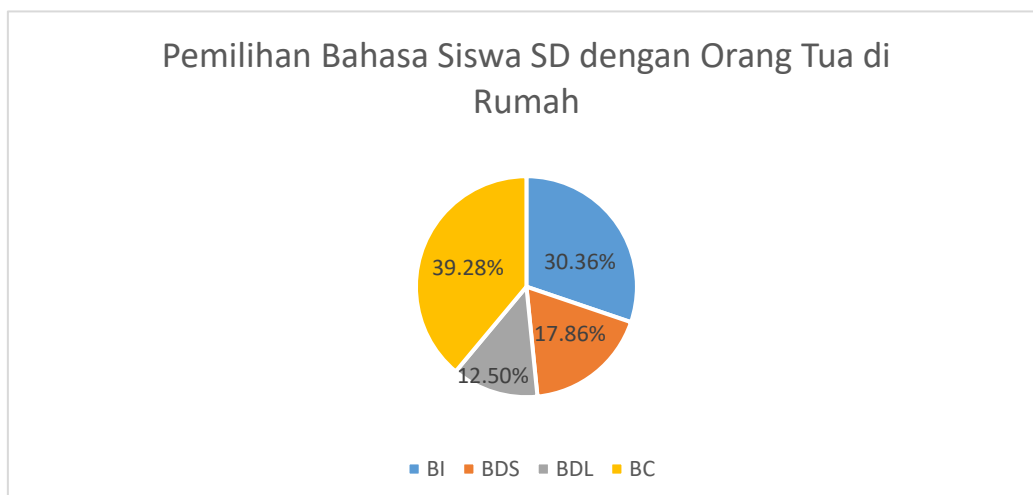


Diagram 1. Pemilihan Bahasa Siswa SD dengan Orang Tua dalam Ranah Keluarga

Pada **Diagram 1** data menunjukkan bahwa BC paling banyak digunakan siswa SD ketika berkomunikasi dengan orang tua, disusul dengan BI. Sementara itu, BDL menempati penggunaan terendah yakni hanya 12.50%. Fenomena ini menunjukkan bahwa kurangnya penanaman dan pewarisan sejak dini BDL sebagai B1 dalam ranah keluarga.

Penggunaan bahasa sehari-hari siswa SD dengan Paman/Bibi di rumah dipersentasekan dalam **Diagram 2** berikut ini.

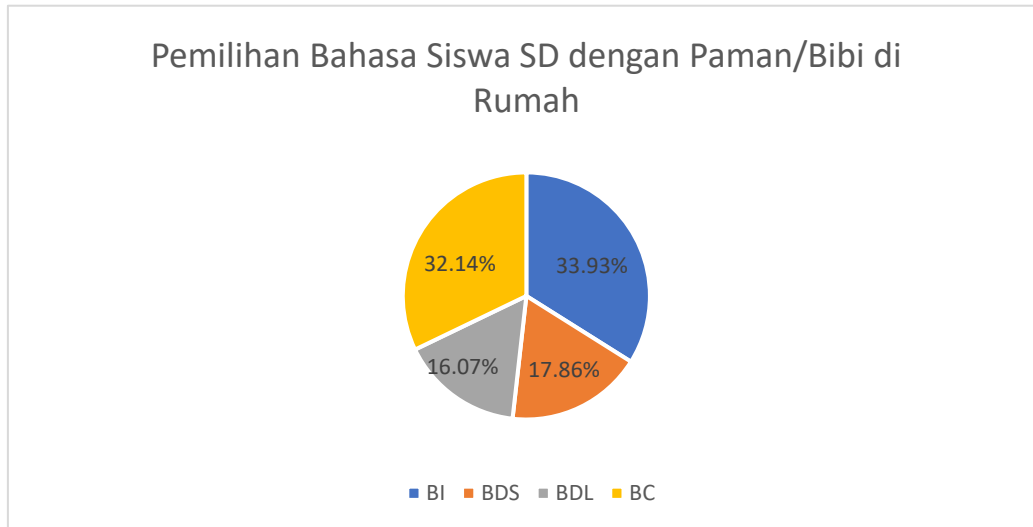


Diagram 2 Pemilihan Bahasa Siswa SD dengan Paman/Bibi dalam Ranah Keluarga

Pada **Diagram 2** data menunjukkan bahwa BI paling banyak digunakan siswa SD ketika berkomunikasi dengan orang tua, disusul dengan BC. Sementara itu, BDL menempati penggunaan terendah yakni hanya 16.07%. Fenomena ini menunjukkan bahwa BDL sebagai bahasa asal mereka masih enggan digunakan siswa SD dalam ranah keluarga.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis data dari 56 responden ditemukan 33 etnis yang merupakan daerah asal Ibu dan Bapak responden. Data ini menunjukkan keberagaman budaya dan bahasa yang sangat kaya di Kota Sorong, Papua Barat Daya. Variasi bahasa siswa SD adalah Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Daerah Sorong (BDS), Bahasa Campuran (BC), dan Bahasa Daerah Lain (selain BDS) (BDL). Sementara itu, pola pemilihan bahasa siswa SD dalam ranah keluarga menunjukkan bahwa BI dan BC sebagai bahasa yang sering digunakan siswa SD di rumah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa masih banyak sikap orang tua yang meskipun berasal dari berbagai etnis di seluruh Indonesia tetapi kurang peduli mengajarkan bahasa daerah etnisnya sendiri dan tidak mewariskannya kepada anak-anaknya sejak dini. Padahal, alasan utama di balik kepunahan bahasa adalah karena para orang tua tidak pernah lagi menunjukkan bahasa asli mereka kepada anak-anak mereka dan tidak pernah lagi

menggunakannya secara efektif dalam ranah keluarga di berbagai bidang komunikasi.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aswantini. (n.d.). *Sumber dan Koleksi Data (Bidang IPS)*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Bell, R. T. (1978). *Sociolinguistics, Goals, Approaches, and Problems*. London: Batsford, Ltd.
- <https://www.ethnologue.com/country/ID/>
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Holmes, J. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/390600>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Sorong
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Indriamawati, S. (2023). Pilihan Bahasa Siswa SD di SDN 3 Kedungwungu Beserta Implikasi dalam Pembentukan Karakter. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(9), 45-53.
- Kartomihardjo, S. (1981). *Etnography of Communi- cative Codes in East Java*. Disertasi. Pasific Linguistics, Series D, No. 39, The Australian National Univer- sity, Canberra.
- Mardikantoro, H. B. (2012). Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga. *Humaniora*, 24(3), 345-357.
- Ningsih, A. P. (2024). Pilihan Bahasa Masyarakat Bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam Ranah Keluarga. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 464-482.
- Rokhman, F. (2003). "Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas". *Disertasi S-3*. Yogyakarta: UGM Yogyakarta.
- Subroto, D. E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Susyowati, E. (2020). Pilihan Kode Dalam Interaksi Belajar-Mengajar di Pesantren (Kajian Sociolinguistik). *TELAGA BAHASA*, 8(1), 23-36.

Wardhaugh, R. (1986). *An Introduction to Socio- linguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

Wijana, I. D. P. (1997). "Linguistik, Sociolinguistik, dan Pragmatik". Makalah dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra di Balai Bahasa Yogyakarta.